

Dampak Keluarga *Broken Home* pada Kondisi Mental Anak

Joy Sandra Sigiro¹, Fransisco Alexander², Muhammad Avisena Al-Ghifari³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
joy.22081@mhs.unesa.ac.id

Abstract

The purpose of this study was to determine the impact of what happens to a child in a broken home family. This research is based on the experiences of our informants about their family disharmony. This has an impact on children both psychologically and emotionally in their socializing to the outside world. Incomplete families are also our study in conducting interview sessions so that our data is optimally available. The direct interaction that we apply with the informants will make the data results that are achieved well into scientific objectives. We conducted this research in Gayungan District, Ketintang Surabaya with the informants being two students with the initials N and AN who are children of a broken home. The interviews were carried out with proper interview procedures and ethics. Data collection techniques used are indirect observation, and in-depth interviews. In this study, the sampling technique used was a purposive sampling technique with inclusion criteria. The data analysis technique used is an interactive analysis model that uses three main components, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing or verification of data triangulation methods and sources are used to obtain data with a high level of validity. In summary, the results of this study are to determine the mental condition of children who experience a broken home. This study provides integrated information about the mental condition of a child. This is caused by several factors, including family socioeconomic, social environment, religious values adopted, the personality of the parents and the number of children. The parenting pattern used by each parent of a family is definitely different, this difference in parenting will have a different impact on children, one of these impacts is the formation of characteristics in children. The analysis we can conclude from this study results that the object of research Our opinion about a child's mental health can have a negative or positive impact depending on how the child responds.

Keywords: Broken Home, Impact, Sampling Technique, Mental Condition, Intact Families

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak apa yang terjadi kepada seorang anak dalam keluarga broken home. Penelitian ini berdasarkan pengalaman dari para informan kami tentang tidak harmonisnya keluarga mereka. Hal ini mengakibatkan dampak kepada anak baik secara psikologis maupun emosional mereka dalam bersosialisasi ke dunia luar. Keluarga tidak utuh juga menjadi kajian kami dalam melakukan sesi wawancara agar data kami tersedia dengan optimal. Adanya interaksi langsung yang kami terapkan dengan para informan akan membuat hasil data yang tercapai dengan baik ke tujuan ilmiah. Penelitian ini kami lakukan di Kecamatan Gayungan, Ketintang Surabaya dengan informan merupakan dua mahasiswa dengan inisial N dan AN yang merupakan anak broken home. Pelaksanaan wawancara kami lakukan dengan prosedur dan etika wawancara yang tepat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi tidak langsung, dan wawancara mendalam. Penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik Purposive Sampling dengan Kriteria Inklusi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang menggunakan tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi metode triangulasi data dan sumber digunakan untuk memperoleh data dengan tingkat validitas tinggi. Secara ringkas hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi mental anak yang mengalami broken home. Penelitian ini menyajikan informasi yang terpadu tentang kondisi mental seorang anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi sosial ekonomi keluarga, lingkungan sosial, nilai-nilai agama yang dianut, kepribadian orang tua dan jumlah anak. Pola pengasuhan yang digunakan oleh setiap orang tua dari sebuah keluarga pasti berbeda, Perbedaan pola pengasuhan ini yang akan memberikan dampak yang berbeda pada anak, salah satu dampak tersebut adalah pembentukan karakteristik pada anak..Analisis yang dapat kami simpulkan dari penelitian ini menghasilkan bahwa objek penelitian kami tentang mental anak dapat berdampak secara negatif maupun positif tergantung bagaimana anak tersebut menanggapi.

Kata Kunci: Broken Home, Dampak, Teknik Sampel, Kondisi Mental, Perceraian Keluarga

1. Pendahuluan

Keluarga merupakan wadah utama bagi seseorang untuk berkembang dengan baik secara psikologis ataupun mentalnya Lingkungan keluarga merupakan suatu unit sosial terkecil di dalam masyarakat. Brugges & Liok dalam Elida Prayitno (2006) mengemukakan rumusan

tentang keluarga yaitu sekelompok orang yang terdiri atassuami, istri dan anak-anak yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu bahagia . Keluarga juga menjadi tempat bagi setiap orang untuk menyampaikan keluh kesah dari masalah yang mereka hadapi. Perselisihan dalam keluarga akan menimbulkan keretakan keluarga atau krisis keluarga yang diartikan dengan istilah broken home. Keadaan keluarga yang krisis dapat menimbulkan kerugian pada banyak pihak terutama pada anak. [1] Salah satu penyebab dari perilaku menentang dan mental yang tidak baik yang dilakukan oleh anak dalam keadaan keluarga yang tidak harmonis adalah keadaan keluarga [2]. Peran keluarga sangat penting karena bersifat sangat vital bagi kehidupan manusia. Keluarga dapat memberikan kebahagiaan, kenyamanan serta kehangatan bagi kehidupan seseorang. Dengan hadirnya peranan keluarga, bisa membuat kelayakan hidup seseorang untuk berbahagia dapat terpenuhi. Karena pentingnya posisi keluarga tersebut, pasti menjamin adanya kebahagiaan yang berlangsung untuk kehidupan pribadi seseorang.

Broken Home sendiri merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan rusaknya hubungan suatu keluarga atau keluarga yang tidak harmonis (Nurul Wahida 2021). Salah satu hal yang membuat rusaknya hubungan suatu keluarga biasanya terjadi karena tidak kondusifnya hubungan antara pasangan suami istri tersebut. Hubungan yang renggang antara pasangan menjadi titik awal terjadinya pemicu konflik rumah tangga. Sering kali rumah tangga yang tidak bertahan lama hubungannya diakibatkan oleh perselisihan ataupun perbedaan pendapat antara kedua pasangan. Broken Home kerap disebabkan oleh perselisihan pendapat antara kedua pasangan yang menimbulkan keributan yang mengarah kepada pertengkaran. Hal ini menjadi titik pertama pemicu renggangnya hubungan keluarga tersebut. Suatu hubungan keluarga yang awalnya harmonis seketika akan menjadi rusak akibat adanya rasa egoisme antara kedua pasangan. Secara menyeluruh, faktor-faktor yang menyebabkan kerusakan dalam rumah tangga terjadi secara eksternal maupun internal. Pertengkaran akan terjadi apabila kedua pihak pasangan tidak memegang nilai-nilai kerukunan yang pada awalnya mereka pegang sebagai sebuah janji untuk hidup sejahtera sebagai pasangan suami istri. Faktor-faktor yang menyebabkan renggangnya hubungan dalam rumah tangga bisa saja terjadi karena pengaruh bukan dari luar saja tetapi sering juga terjadi karena pengaruh dari dalam rumah tangga itu sendiri. Pengalaman yang menyenangkan bagi anak diantaranya dengan mendapatkan dukungan dari keluarga dan teman untuk menambah semangat anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, bertemu atau berkumpul dengan keluarga dan teman juga membuat anak merasa lebih senang [3].

Umumnya, pertengkaran terjadi karena kurangnya efektifitas komunikasi yang baik antara kedua pasangan seperti adanya prasangka dan praduga yang memicu terjadinya perdebatan dalam rumah tangga tersebut. Dan bukan hanya itu, dengan kurangnya rasa tanggung jawab sebagai suami atau istri yang baik dalam mengemban peran masing-masing pada sebuah rumah tangga juga menjadi permasalahan utama terjadinya rusaknya hubungan keluarga tersebut. Dengan adanya problematika dari aspek dalam keluarga ini, anak-anak yang ada dalam rumah tangga juga akan mengalami gangguan dalam pertumbuhan mereka dari kecil menuju dewasa. Karena dalam keluarga, anak tentunya wajib mendapat kasih sayang dari kedua orang tuanya untuk berkembang sebagai insan yang baik. Pendidikan yang didapatkan oleh anak dari kedua orang tuanya berupa aspek dalam hal perilaku, etika , cara bergaul dengan orang lain, dan juga mental anak itu sendiri.

Menurut para ahli, seorang anak perlu mendapatkan kasih sayang dan kepedulian dari para orang tua masing masing. Hal ini berdasarkan mentalitas dan moralitas seorang anak berpacu kepada ajaran yang diberikan orang tua kepada anaknya. Maka, Broken Home menjadi salah satu faktor penghambat pertumbuhan mental anak. Karena seharusnya dia menjadi anak yang ceria dan aktif,

terdistract oleh ketidakharmonisan keluarganya dan tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya atau bahkan anak tersebut malah mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari mereka. Hal ini yang membuat masa pertumbuhan mental seorang anak menjadi terganggu dan akan memberikan efek negatif kepada anak tersebut baik secara mental dan tingkah laku.

2. Kajian Pustaka

2.1 Definisi Broken Home

Istilah broken home sering diartikan sebagai kondisi ketika keluarga tersebut mengalami perpecahan yang berujung kepada kriminal. Menurut pernyataan dari **Welss** terkait pengertian broken home, Broken Home merupakan keluarga yang mengalami perpecahan karena kematian, perceraian, seseorang yang tidak menikah, dan mengakibatkan melakukan tindakan kekerasan. Dengan hal ini, pertikaian yang umumnya terjadi di rumah tangga akan merujuk kepada pertengkaran seperti kekerasan fisik yang dilakukan oleh suami ataupun juga istri. Dan juga akibat dari adanya istilah broken home mendeskripsikan keadaan keluarga yang tidak lagi harmonis yang dapat diartikan tidak berjalan sebagaimana sebuah keluarga. Menurut penjelasan dari **Quensel**, Broken home adalah penggambaran keluarga yang tidak harmonis, yang jauh dari kata rukun dan berakhir menjadi sebuah perpisahan ataupun perceraian.

Permasalahan ini pastinya akan berdampak kepada hubungan dan kasih sayang anak anak yang ada dalam keluarga. Selain kurang mendapatkan kasih sayang dari para orang tua, anak anak juga mendapatkan kekerasan yang dilampiaskan oleh orang tua karena pertengkaran tersebut. Dalam artian tersebut, anak anak ini juga disebut sebagai anak Broken Home. Seperti penjelasan dari para ahli, anak broken home merupakan anak anak yang menjadi korban dari egoisme orang tua yang menyebabkan kekerasan rumah tangga. Hal ini menimbulkan masalah konsekuensi yang serius pada kondisi psikologis pada anak karena adanya perceraian. Mulai dari masalah emosional, gangguan perilaku dan juga gangguan mental. Rasa kehilangan yang dimiliki seorang anak akan sosok orang tua menjadi awal dampak negatif yang berjangka panjang bagi seorang anak.

2.2 Dampak Broken Home bagi anak

Dampak yang dialami oleh anak broken home akan berdampak secara jangka panjang. Keadaan ini diakibatkan karena anak anak yang sejak kecil harusnya dibina dengan kasih sayang akan berkontradiksi akibat adanya perlakuan tidak baik dari orang tua anak tersebut. Retaknya struktur keluarga dalam menjadi pondasi berkembang seorang anak dipicu oleh keadaan tidak harmonis sebuah rumah tangga. Ciri ciri keluarga yang mengalami broken home ditandai dengan kedua orang tua bercerai ataupun berpisah, hubungan kedua orang tua sudah tidak baik lagi dan juga suasana rumah sudah tidak harmonis akibat pertengkaran yang sering terjadi di keluarga. Karena kondisi tersebut, dampak buruk pastinya akan mempengaruhi perkembangan mental dan juga aspek psikologis seorang anak. Hal tersebut akan membuat anak merasakan kesedihan dan juga kesepian yang berkepanjangan hingga saat mereka memasuki masa remaja. Selain itu dampak broken home yang dialami oleh anak yaitu mengalami keterbatasan untuk berkomunikasi dengan orang lain, kondisi mental terdistract sehingga menjadi lebih posesif akan suatu hal, mengalami kekecewaan yang berat sehingga membuat anak menjadi pendiam dan tidak memiliki kepercayaan diri untuk bersosialisasi dalam lingkungan.

2.3 Cara mengatasi kondisi Broken Home

Keluarga yang mengalami broken home secara tidak langsung mempengaruhi setiap anggota keluarganya. Antisipasi untuk mencegah semakin memburuknya kondisi yang tidak kondusif dari keluarga tersebut, tindakan yang diambil baik dari orang tua dan anak juga harus tetap berjalan

secara positif. Pengaruh orangtua sangat vital untuk menjaga keutuhan dan keharmonisan sebuah keluarga karena peranan yang dipegang oleh orang tua merupakan hal utama keutuhan dari sebuah keluarga.

Hal yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mencegah dampak buruk tersebut seperti menghindari memperlihatkan pertengkaran didepan anak secara langsung, tetap mendidik anak untuk berpikir positif, menghabiskan waktu untuk mendengarkan curahan hati dari seorang anak dan yang paling penting yaitu menjaga keharmonisan keluarga. Dengan hal demikian, keutuhan sebuah keluarga akan menjadi lebih harmonis. Hal tersebut akan mempertahankan hubungan yang erat antar sesama anggota keluarga dalam mencapai keluarga yang bahagia.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami lakukan untuk memenuhi data dan informasi yang kredibel tentang broken home yaitu menggunakan metode penggunaan pengumpulan data Kualitatif dengan cara Fenomenologi berdasarkan pengalaman dari informan. Metode ini kami lakukan karena kami memerlukan data yang komprehensif agar penelitian kami dapat tercapai secara akurat tanpa adanya data yang tidak kredibel yang mengakibatkan kevalidasian data menjadi tidak tersusun secara baik. Untuk mendapatkan informasi dan data yang kredibel, maka teknik yang kami gunakan adalah dengan wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait tentang broken home. Dengan demikian untuk mendapatkan data informasi yang tepat maka kami melakukan wawancara agar mendapatkan informasi dari persepsi orang yang mengalami broken home. Persiapan yang kami lakukan harus dilaksanakan dengan metode yang baik agar menciptakan suasana yang membuat informan nyaman, tidak terenggung, dan bisa menjawab pertanyaan dengan jelas. Upaya yang kami lakukan untuk mempersiapkan wawancara yang mendalam supaya mendapatkan data yang kredibel harus didasari dengan norma dan etika wawancara, dengan demikian harapan untuk mendapatkan jawaban yang logis dan memadai akan semakin besar peluangnya. Dan daftar pertanyaan yang kami ajukan juga bersifat lebih terbuka dan tidak menyinggung perasaan dari para informan yang kami wawancarai.

Adapun tahapan-tahapan yang kami lakukan untuk mendapatkan data dengan akurat yaitu:

1. Memperkenalkan diri dan menjelaskan kepada narasumber tujuan dari wawancara
2. Menjelaskan materi sebagai bahan wawancara kepada narasumber
3. Menanyakan pertanyaan-pertanyaan seputar materi wawancara

Dengan demikian proses penelitian yang kami terapkan dalam mencari data tentang broken home akan terpenuhi secara maksimal. Prosedur yang diterapkan juga harus berdasarkan langkah-langkah yang kondusif. Penelitian yang bersifat kualitatif harus dilaksanakan dengan cara yang seksama agar data yang kami dapatkan mampu memaksimalkan hasil penelitian kami tentang broken home.

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian yang kami lakukan yaitu broken home dapat berdampak buruk bagi kesehatan mental dan emosi seorang anak. Dan juga cara dia menanggapi sesuatu juga akan terkendala, akibat adanya gangguan yang disebabkan oleh pengaruh broken home ini. Namun disatu sisi, setiap individu dari setiap anak memiliki cara masing-masing dalam menanggapi sesuatu seperti halnya pertengkaran dalam keluarga mereka. Beberapa anak yang kami wawancarai untuk mengambil informasi dan data tentang broken home menjelaskan bahwa pengaruh broken home dapat ditanggapi tergantung bagaimana cara individu tersebut menyikapinya. Pembahasan yang telah kami lakukan terhadap anak-anak yang broken home sudah menjelaskan dampak dan pembahasan mengenai kestabilan mental seorang anak broken home. Untuk saat ini bagi orang pada umumnya

broken home dikenal dengan memberikan dampak buruk bagi anggota keluarganya, terkhusus bagi anaknya. Akan tetapi pada hasil penelitian kami, ternyata ada juga dampak positif bagi seorang anak dari kasus sosial dalam keluarga ini.

Hasil dari wawancara yang kelompok kami sudah tanyakan terhadap beberapa anak yang mengalami broken home pada hubungan kekeluargaannya menjelaskan bahwa dampak dari broken home dapat diterima secara negatif bahkan positif, semuanya tergantung dari cara setiap individu menyikapinya. seperti wawancara yang dilakukan oleh seorang anggota dari kelompok kami terhadap salah satu mahasiswa, mahasiswa tersebut menceritakan sisi positif dari broken home yang dia dapatkan untuk menjadi lebih dewasa. Dari wawancara ini dapat disimpulkan dampak dari broken home tergantung dari sikap anak menghadapi permasalahan tersebut. Salah satu informan kami yang merupakan seorang mahasiswa Universitas Negeri Surabaya yang berinisial N menjadi salah seorang sumber informasi dari penelitian kami. Kesempatan tersebut kami laksanakan dengan mengadakan beberapa pertanyaan yang berkaitan tentang pengalamannya di keluarga yang kurang harmonis.

Sikap narasumber yang berinisial N (17 tahun) sendiri disaat mengetahui orang tuanya mulai bertengkar adalah berusaha untuk melerai mereka, namun apabila memang pertengkaran itu parah N sebagai lelaki akan lebih membela ibunya, menurut pendapat pribadi N, dia akan melawan siapapun yang salah dan membela yang benar. Yang pasti jelas ada pengaruh pada N apalagi perpisahan antara seorang anak dengan salah satu orang tuanya sejak kecil, entah itu pengaruh dalam kehidupan, pengaruh kesehatan mental, fisik, dan juga pengaruh cara pandang N akan kehidupan orang lain, N mengaku agak sedih jikalau terkadang melihat keluarga lain yang harmonis, tapi disisi lain N belajar agar menjadi lebih kuat walaupun dibawah tekanan apalagi saat masa-masa remaja dimana N perlu sekali dukungan orang tua entah itu ayah maupun ibu.

Sebenarnya setiap orang berbeda ada yang mendapatkan lebih banyak dampak positif ada juga yang mendapatkan dampak negatif yang bahkan lebih banyak, itu semua tergantung bagaimana setiap anak mengatasi kondisi sulit itu sendiri. Untuk N mengaku lebih banyak mendapatkan dampak positifnya, N bisa lebih berfikir dewasa sebelum waktunya, N bisa memilah dan cermat dalam perbedaan hal mana yang baik dan mana yang buruk untuk dirinya. N bisa lebih yakin dan percaya diri bahwasanya N masih bisa menjadi lebih baik tanpa ayahnya. N sendiri lebih memilih ibu karena disini ayah N yang tidak bisa menjadi kepala keluarga yang baik, N menerangkan sifat dan perilaku ayahnya yang tidak mencerminkan selayaknya seorang ayah yang benar. N menambahkan bahwa selama ini setelah berpisah dengan ayahnya, N tidak pernah merasakan tanggung jawab dari seorang ayah, tidak sekali pun N menerima kabar dari ayahnya apalagi memenuhi kebutuhannya disamping itu ibunya yang justru bertanggung jawab hingga N kuliah saat ini, N masih bisa menempuh pendidikan sampai sejauh ini semua karena usaha dari ibunya.

Informan diatas mengaku bahwa ayahnya pergi entah kemana dan tidak ada kabar sama sekali hingga sekarang. Namun dia tidak terlalu memikirkan hal tersebut dan tidak mau terlarut dalam masalah yang membuat dia emosi, kecewa, dan marah. Dia lebih memilih untuk membiarkannya seperti angin lalu dan tidak peduli lagi. Lebih baik mempedulikan yang memberikan kasih sayang dan selalu mendukungnya apapun yang terjadi yaitu ibunya yang sangat dia cintai. Dari pernyataan informan diatas kita tahu bahwa tidak semua anak broken home memiliki masalah perilaku serta dinilai buruk dan hancur oleh masyarakat sekitar. Semua itu tergantung pada diri mereka sendiri, bagaimana mereka bersikap dan bagaimana mereka menyikapi suatu masalah. Mereka jadi bisa memilah apa saja yang penting bagi mereka, yang memiliki manfaat untuk diri mereka dan yang tidak, juga tindakan yang akan mereka lakukan untuk menyikapi hal tersebut. Dari sini kita juga tau bahwa orang-orang yang berasal dari keluarga broken home dapat beradaptasi

dengan baik dengan lingkungan sekitar yang baru bagi mereka dan memperlihatkan dampak positif dalam berbagai hal seperti pendidikan, kehidupan sosial, dan kesehatan mental.

Banyak juga dampak positif yang dapat diambil di balik terjadinya broken home ini terhadap anak. Contohnya seperti di bawah ini:

1. Memiliki mental yang lebih dewasa dan kuat.

Sudah berhadapan dengan banyak rintangan bagi anak yang hidup di keluarga yang broken home justru akan membuat anak semakin mandiri, kuat dan lebih dewasa. Karena masalah yang mereka alami ini bisa membuat mereka semakin mengerti tentang arti dari kehidupan dan membuat mereka kuat untuk menghadapi masalah di masa depan, hal ini juga dapat membantu membentuk karakter dan mental mereka menjadi dewasa lebih awal.

2. Memiliki motivasi untuk mengubah hidup di masa depan.

Dengan berbekal dari masa lalu yang telah mereka alami, tentu mereka tidak ingin saat memiliki sebuah keluarga nanti, menjadi seperti orang tua mereka, mereka tidak ingin jatuh ke lubang yang sama. Maka dari itu, anak dari keluarga broken home cenderung memiliki rasa motivasi dan semangat yang tinggi, karena mereka tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama dengan apa yang mereka rasakan waktu masih kecil.

3. Lebih menghargai dan mengerti tentang persoalan keluarga.

Anak broken home akan cenderung memiliki rasa empati yang tinggi terhadap persoalan keluarga karena masa lalu pahit yang mereka rasakan membuat mereka peka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan masalah keluarga. Dan tentu saja mereka akan semakin mengerti seberapa penting keluarga di dalam hidup mereka. Mereka akan membuat keluarga yang harmonis, dan menjadi rumah untuk kembali dan bersandar bagi anak-anaknya kelak

Anak broken home tidak selalu identik dengan stigma negatif seperti yang ada di kalangan kita saat ini. Sering kali anak broken home dianggap berlebihan jika mengekspresikan kesedihannya karena keluarga, hal itu bisa menyebabkan bertambahnya rasa depresi dan bisa mengakibatkan stres terhadap anak broken home. Di sini, yang anak broken home butuhkan bukanlah perhatian khusus atau diperlakukan khusus, yang mereka butuhkan adalah bagaimana cara menyikapi keadaan ini dan membantu mengubah pola pikir mereka bahwa hal seperti broken home ini adalah bukan suatu hal yang mana mereka harus pendam berlarut-larut, bantu mereka untuk bangkit lagi dari masalah yang mereka alami ini, dengarkan cerita-cerita yang ingin mereka ceritakan, jangan biarkan mereka memendam terlalu larut karena itu bisa menyebabkan dendam, kesedihan mendalam dan bisa sampai mengganggu keadaan hati dan mental mereka.

Disini informasi yang kami dapatkan dari informan pertama yaitu pada dasarnya anak broken home tidak selalu bertajuk kepada pengaruh buruk. Namun ada kalanya bagaimana anak tersebut mencerna dari pertengkaran ayah dan ibunya. Apakah dia berubah menjadi lemah dan kestabilan mentalnya terganggu atau dia bisa beradaptasi dan berpikir secara dewasa dalam menyikapi kondisi di keluarganya. Kesimpulan yang kami dapat dari informan yang pertama bisa disimpulkan bahwa dampak broken home bagi kesehatan mental seseorang tidak selalu berdampak negatif, tergantung cara kita menyikapi hal tersebut.

Rumah adalah tempat yang aman dan nyaman bagi seorang anak untuk tinggal dan kembali. Mereka bisa menuangkan seluruh emosi, keluh kesah, dan masalah yang mereka hadapi, mereka juga mendapat kebahagiaan, bisa bercanda tawa, dan solusi atas masalah yang mereka hadapi. Rumah adalah tempat paling istimewa bagi mereka. Lalu bagaimana jika rumah yang mereka dambakan itu hancur?, dimana tempat mereka bersandar dan kembali jika tempat itu tak lagi ada? Mungkin hal ini sering dialami oleh beberapa anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya. Hal ini membuat anak-anak tersebut mengalami hal-hal yang tidak diinginkan untuk perbaikan mental dan emosi mereka. Dalam waktu

yang sama apabila hal seperti kekerasan sudah terjadi dari sejak dini maka kerusakan mental jangka panjang dan secara permanen akan dialami oleh anak-anak dari keluarga broken home.

Rusaknya hubungan suatu keluarga akan memberikan dampak buruk kepada setiap anggota keluarga. Namun dalam kasus ini, Anak-anak sangat rentan menjadi korban dari hal-hal yang berbau kekerasan. Seperti dipukul, ditendang, dan lain-lain. Kekerasan menjadi hal yang sangat ditentang bukan hanya dalam hukum tetapi juga secara kemanusiaan. Tak sedikit anak-anak yang menjadi korban dari kekerasan ayah menjadi salah satu bukti nyata kerusakan mental psikologis seorang anak. Bukan hanya itu, orang tua yang tidak menunjukkan peran sebagai orang tua yang baik dengan cara tidak peduli ataupun tidak dekat dengan anak. Hal demikian menjadi langkah awal dimana anak tidak terkondisi dengan baik secara mental yang proporsional.

Pada kesempatan yang bersamaan, kami juga melakukan sesi wawancara dengan informan kedua yaitu seorang mahasiswi berinisial AN (18 tahun) yang dimana dia mengalami kondisi mental yang tidak baik akibat dari kurang harmonisnya keluarganya. Informan tersebut mengalami beberapa pengaruh yang cukup tidak menyenangkan untuk dialami oleh anak umum yang sewajarnya. Posisinya yang menjadi korban dari kekerasan orang tua atau ayahnya membuatnya sempat mengalami trauma selama beberapa tahun dan menjadi anak broken home.

Berikut merupakan beberapa isi dari sesi wawancara yang kami adakan dengan informan kedua yang mengalami kondisi broken home adalah sebagai berikut:

AN bercerita ketika ayah dan ibunya sedang bertengkar AN lebih sering mengurung diri di kamar sambil mendengarkan musik lewat headset dengan suara keras agar tidak mendengar perdebatan mereka, atau kadang-kadang AN lebih memilih untuk mampir berkunjung ke rumah temannya atau pergi dari rumahnya, yang terpenting bagi AN adalah menghindari perdebatan kedua orang tuanya. AN juga merasakan pengaruh terhadap dirinya dari ketidakharmonisan hubungan kekeluargaannya, AN mengaku dulu dia menjadi lebih tertutup dengan orang lain kecuali pada teman dekatnya, AN juga jadi sering menyendiri karena terasa lebih aman dan nyaman, terlebih dia jadi mudah takut dengan orang yang lebih tua begitu jelasnya. Trauma AN tidak sampai disitu saja, dulu ia pernah mengalami trauma sampai ia harus dibawa ke psikiater untuk menjalani terapi sekitar 1 tahun lamanya. Sejak AN masih balita ia diasuh oleh bibinya, ibunya menitipkan AN kepada bibinya karena merasa akan lebih baik bila AN dirawat oleh bibinya sementara waktu, sampai akhirnya saat AN duduk di bangku SD ayahnya meminta agar AN kembali ke tangan orang tuanya, AN mengaku sebenarnya saat itu ia masih ingin bersama dengan bibinya, namun bibinya juga merasa tidak enak dengan orang tuanya. Sayangnya watak ayahnya yang cukup keras membuat keharmonisan dalam keluarganya goyah, sedangkan ibu AN cukup memperhatikan kebutuhan AN selama ini seperti membayar uang sekolah, memasak makanan, membelikan baju, memberi uang jajan dan lainnya. Sedangkan pola asuh ayah AN cukup keras, lebih tepatnya ayah AN bersifat overprotektif atau mudah cemburu. AN menegaskan bahwa hanya ibunya yang masih terus mengawasi perkembangannya selama ini. Untuk dampak negatif broken home memang bagi kebanyakan orang pastinya akan selalu terbayang-bayang betapa serunya memiliki keluarga yang utuh dan harmonis, tapi tidak bisa di pungkiri kehidupan melatih kita untuk bisa memecahkan segala masalah di waktu dan kondisi berbeda-beda

Pengaruh buruk yang terjadi dari broken home mungkin sudah terealisasikan kepada narasumber kami yang kedua. Hal ini menjelaskan juga adanya kekerasan dari sosok ayah membuat situasi menjadi lebih keruh dalam sebuah hubungan rumah tangga. Sosok yang menjadi pemimpin ataupun imam dalam keluarga berubah fungsi menjadi perusak keharmonisan keluarganya.. Keadaan ini membuat kondisi psikologis dari anak tersebut menjadi lebih cuek dan menyendiri disebabkan oleh perbuatan yang tidak baik dari ayahnya. Anak broken home perlu mendapatkan kasih sayang

yang cukup agar kedepannya kestabilan mentalnya terproporsi dengan baik. Kesehatan mental dari anak broken home pada umumnya mungkin sudah terkendala yang mana apabila tidak ditangani dengan bimbingan konseling akan berakibat fatal. Dengan adanya psikiater mungkin menjadi jalan penengah sekaligus solusi bagi anak broken home agar bisa meluapkan segala kekecewaan dan traumanya. Namun dalam satu sisi tidak memungkinkan bagi seorang anak broken home bisa pulih dengan cepat karena rasa sakit dan penderitaan yang dia alami terkadang masih membekas didalam benaknya.

Perbedaan cara menanggapi situasi oleh tiap anak umumnya berbeda-beda yang mana tidak dapat disimpulkan bahwa anak broken home pasti mengalami kondisi mental yang buruk. Namun umumnya isu broken home tetap saja mengakibatkan pengaruh yang tidak baik untuk proses berkembangnya anak dalam masa transisi ke remaja. Hasil penelitian kami terhadap isu broken home dapat diketahui bahwa banyak anak-anak yang masih berjuang untuk tetap tegar dalam menghadapi masalah dalam keluarganya masing-masing. Broken home merupakan situasi yang dapat diselesaikan dengan adanya komunikasi yang baik antara tiap anggota keluarga dan mengurangi sikap egois antara kedua pasangan. Karena berdasarkan riset kami, sosok ayah sering menjadi penyebab adanya isu broken home ini. Sebagai pemimpin keluarga yang baik, dibutuhkan sikap independen dalam bertindak agar dapat menjaga keutuhan keluarga supaya tetap harmonis. Komunikasi yang baik juga diperlukan untuk menjaga keluarga terhindar dari masalah yang mengarah ke kekerasan rumah tangga. Broken home umumnya mengakibatkan perceraian antara kedua pasangan yang membuat anaknya harus memilih harus tinggal dengan ayah atau ibunya sendiri.

Dengan adanya perceraian antara kedua pasangan ini, anak juga harus mengambil keputusan yang krusial karena anak butuh sosok orang tua yang utuh. Data informasi yang kami dapat dari jawaban berdasarkan pengalaman nyata dari informan kami yaitu banyak anak yang lebih memilih untuk tinggal dengan ibu dibandingkan dengan bersama ayah. Hal tersebut menjadi informasi yang menarik mengingat dimana orang tua mementingkan diri sendiri dibandingkan kepentingan keluarganya. Perceraian mengakibatkan rasa sakit yang mendalam kepada anak karena harus meninggalkan salah satu dari ayah atau ibunya. Mental seorang anak perlu dibangun dengan keutuhan dari orang tua. Karena dengan adanya kedua orang tua, mereka bisa saling melengkapi dan mendukung dalam mendidik anak dan membangun keluarga yang harmonis. Ini juga menjadi salah satu solusi untuk mengurangi tingkat kasus broken home.

Semua anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya dan orang disekitarnya, mereka memiliki hak untuk bahagia bersama keluarganya, dan mereka juga memiliki hak untuk mempunyai kehidupan sosial seperti anak pada umumnya, seperti berteman, bermain dengan teman, dan bersenang-senang. Mereka tidak bisa memilih akan dilahirkan oleh siapa, dirawat dan dibesarkan oleh siapa ketika mereka dilahirkan. Tetapi mengapa yang mereka rasakan adalah penderitaan? Bukankah lebih baik tidak dilahirkan dari pada hidup di dunia yang penuh siksaan ini. Mungkin anak broken home pernah berpikir demikian. Itu pertanda bahwa mereka sudah mulai depresi dan sakit secara mental. Depresi dan stress berlebih sering sekali dirasakan oleh anak broken home karena setiap perasaan menyedihkan yang mereka rasakan di keluarga yang rapuh. Keadaan ini pasti mengarah ke arah yang lebih serius saat mereka berinteraksi di lingkungan masyarakat. Saat anak broken home merasa dasingkan di area lingkungan sekolah ataupun di lingkungan pertemanan, hal ini yang kerap sekali membuat perasaan anxiety dari anak tersebut muncul.

Hal ini memicu kepada stres yang berkepanjangan dan akan mengarah kepada mental yang tidak sehat. Pemikiran yang menyalahkan diri sendiri juga akan menjadi permasalahan utama dari seorang anak broken home karena anak sering dijadikan tuduhan dari adanya perkelahian di keluarga

oleh orang tua. Anak seharusnya dibina dengan baik bukan dituduh menjadi penyebab pecahnya sebuah hubungan dalam keluarga. Orang tua harus bisa menjaga keutuhan keluarga yang harmonis tersebut dengan tidak membawa anak kepada permasalahan antara kedua pasangan. Hal ini harus di garis bawah agar kedepannya isu broken home ini dapat diminimalisir di lingkungan masyarakat. Dengan langkah antisipasi seperti itu, maka tidak akan ada lagi istilah anak-anak broken home yang memiliki gangguan mental untuk tampil aktif bersosialisasi.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan tentang broken home serta dampaknya terhadap anak yang mengalaminya, bahwa broken home sangat mempengaruhi kondisi mental, sikap, dan tingkah laku seorang anak. Anak dari keluarga broken home bisa menjadi seseorang yang anti sosial, takut untuk berkeluarga, menjadi tertutup dan pendiam. Hal ini diakibatkan dari adanya kekerasan dalam keluarga, orang tua yang toxic, dan ketidak harmonisan dalam keluarga. Mereka akan cenderung menyendiri dan tidak mau berhubungan dengan orang lain. Padahal bagi anak seusia mereka kehidupan sosial sangatlah penting, karena sangat berguna untuk membantu pertumbuhan mental mereka. Apabila mental mereka sudah terganggu, akan sangat sulit untuk membuat mereka kembali seperti anak pada umumnya. Karena selain harus didorong oleh beberapa faktor dari luar mereka juga dituntut untuk melawan ketakutan dari diri mereka sendiri, hal tersebut juga tidak mudah untuk dihadapi, untuk melawan ketakutan dari diri mereka sendiri anak tersebut harus sadar dan memiliki keinginan untuk berubah, dikarenakan trauma yang mendalam mereka akan sangat sulit untuk memiliki keberanian dan keinginan untuk berubah. Anak yang mengalami broken home sebaiknya ditangani dengan perlakuan yang baik, karena dari segi mental dan psikologis seorang anak butuh bimbingan konseling untuk memulihkan keadaan mereka. Hal ini bisa disimpulkan bahwa seorang anak butuh perhatian khusus dari orang tua yaitu kasih sayang dan didikan. Agar kedepannya saat masa transisi menuju remaja, anak-anak broken home ini tidak mengalami gangguan mental yang akan memicu kearah perubahan perilaku bahkan sampai ke arah bunuh diri akibat depresi yang mereka alami di keluarga.

Antisipasi yang dilakukan untuk mendukung perkembangan mental seorang anak didalam keluarga harus berorientasi kepada proses pembinaan yang baik dan juga hubungan yang hangat antar sesama anggota keluarga. Anak broken home juga mempunyai keterbatasan mental untuk mereka mejadi aktif karena pengalaman buruk yang mereka alami di keluarga. Hal terbesar yang mampu mengembalikan kepercayaan dan keberanian oleh seorang anak broken home yaitu dengan cara memperlakukan kehangatan dan kasih sayang yang mereka harusnya dapatkan di keluarga mereka. Keluarga yang dimana perannya untuk membawa anak berjalan kearah pertumbuhan yang baik secara mental dan membimbing anak agar ekspresi dari seorang anak untuk tampil menjadi insan yang baik dapat terwujud. Hasil data yang kami temui dari informan kami tentang keadaan keluarga broken home adalah perubahan dari sisi mental dan emosi pasti akan terjadi namun itu bukan hal yang permanen. Dengan adanya pribadi yang bisa membawa anak kembali kepada sistematika transisi mental yang baik juga akan membawa mental anak menjadi maksimal dan bertumbuh dengan baik. Evaluasi dalam berumah tangga antar pasangan suami istri harus diberdayakan dengan seksama agar istilah broken home yang membuat kesehatan mental seorang anak terganggu tidak akan terjadi lagi.

Saran

Dalam penelitian yang sudah kami lakukan diharapkan keluarga yang masih tidak harmonis mampu menemukan jalan terang agar keutuhan keluarga tetap terjaga. Orang tua yang baik harus menjaga keutuhan keluarga agar anak tidak terkena dampak dari pertengkaran orang tua.

Komunikasi yang baik antara semua anggota keluarga pastinya membuat kerukunan dan kenyamanan dari keluarga tersebut menjadi lebih harmonis. Penelitian ini diharapkan bisa menyadarkan keluarga tentang pentingnya keharmonisan dalam keluarga agar anak tidak akan menerima pengaruh yang tidak baik. Kajian yang sudah dilakukan dengan metode yang kami lakukan terkait broken home diharapkan mampu mengurangi persentase anak-anak broken home.

Daftar Pustaka

- [1] D. Wulandri and N. Fauziah, “Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis),” 2019.
- [2] R. Pratama and S. ¥i Karneli, “Perilaku Agresif Siswa dari Keluarga Broken Home,” vol. 5, 2016, [Online]. Available: <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor>
- [3] S. Hafiza and M. Mawarpury, “Pemaknaan Kebahagiaan oleh Remaja Broken Home,” *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, vol. 5, no. 1, pp. 59–66, Jun. 2018, doi: 10.15575/psy.v5i1.1956.